

Gerakan Sosial Cinta Sejarah Arsitektur Gorontalo Sebagai Upaya Konservasi Cagar Budaya

Rahmatiah¹⁾, Ernawati²⁾, Heryati³⁾

¹⁾Universitas Negeri Gorontalo, rahmatiah.hadi@yahoo.com

²⁾Universitas Negeri Gorontalo, ernawatikatili@yahoo.com

³⁾Universitas Negeri Gorontalo, heryati111@gmail.com

Abstrak

Menghadapi realitas sosial masyarakat masa kini, yang kurang memiliki hasrat kepedulian dengan arsitektur tradisional membuat banyak arsitektur tradisional dibongkar dan disulap menjadi arsitektur modern karena mengikuti perkembangan zaman, demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi gerakan sosial masyarakat cinta sejarah arsitektur dan perannya dalam upaya konservasi cagar budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan untuk mengumpulkan data dan mengamati obyek secara langsung. Penentuan subyek penelitian dengan cara snowball sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial cinta arsitektur sejarah masih kurang sehingga masyarakat belum sepenuhnya terlibat langsung dalam upaya pelestarian bangunan sejarah. Sementara peran masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaan yang bersifat intangible (ritual) lebih dominan. Oleh karena itu, perlu dioptimalkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi arsitektur tradisional sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Sejarah Arsitektur, Konservasi, Cagar Budaya

Pendahuluan

Gorontalo memiliki kekayaan budaya arsitektur lokal yang memiliki nilai sejarah perjuangan sebelum Gorontalo meraih kemerdekaannya yang sejatinya terus dilestarikan menjadi benda cagar budaya yang dilindungi, bukan menghancurkan dan meninggalkan nilai-nilai simbol sejarah menjadi jejak sejarah bagi generasi kedepannya.

Konservasi cagar budaya membutuhkan peran dari berbagai pihak seperti pemerintah, budayawan, akademisi dan partisipasi masyarakat dalam sebuah gerakan sosial (*social movement*) cinta arsitektur lokal untuk menumbuhkan rasa kebanggaannya terhadap artefak lokal yang masih ada. Pembangunan, pengembangan, dan penataan kota kedepannya harusnya berbasis budaya. Selain itu, benda cagar budaya menjadi dokumen penting bagi masyarakat khususnya generasi penerus dalam memahami dan memaknai situs sejarah yang mewarnai proses terbentuknya peradaban di Kota Gorontalo, sehingga tidak melupakan aspek kesejarahannya seperti daerah-daerah lainnya yang kental dengan "nuansa kelokalannya" sebagai penciri identitas.

Upaya konservasi cagar budaya di Gorontalo mulai digalakkan ketika Pemerintah Pusat melakukan kegiatan sosialisasi Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang kemudian ditindaklanjuti dengan menginventarisasi Benda Cagar Budaya (BCB) dengan harapan menjadi acuan pengelolaan situs sejarah seperti pendaftaran, registrasi, penetapan, pemeliharaan, perlindungan, upaya bina ulang, maupun pelepasan dan pemanfaatannya. Hasil laporan inventarisasi terdapat 16 benda cagar budaya yang ada di Gorontalo (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo, 2010:6).

Benda cagar budaya merupakan sesuatu yang *tangible* dan memiliki nilai-nilai simbol dan narasi dari rentetan kejadian masa lalu, mengingatkan akan perjuangan dan kebangkitan pelaku sejarah yang sepatutnya terus digaungkan menjadi modal kultural dalam arena produksi cultural. Bourdieu (2010:xxi) dengan rinci menjelaskan modal kultural sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal, atau suatu akuisisi kognitif yang melanggengkan agen sosial dengan empati terhadap pemilihan-pemilihan relasi dan artefak kultural diakumulasi melalui proses yang panjang atau kalkulasi mencakup tindakan pendidikan keluarga, anggota-anggota terdidik, dan lembaga-lembaga sosial.

Kemajuan daerah selalu diwarnai dengan perjuangan para pendahulu yang menorehkan sejarah sehingga arsitektur tradisional patut dihargai, menjadi jejak sejarah bagi generasi muda, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai aset pengembangan industri pariwisata dengan muatan nilai historis, nilai sosial dan nilai ekonomi.

Menghadapi realitas sosial masyarakat masa kini, yang kurang memiliki hasrat kepedulian dengan bangunan sejarah. Beberapa bangunan sejarah di daerah ini telah dibongkar dan disulap menjadi bangunan modern mengikuti perkembangan model arsitektur kontemporer demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah. Oleh karenanya, dibutuhkan peran serta masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui kegiatan yang menekankan pada gerakan moral, cinta/peduli terhadap bangunan lokal Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya yang selama ini masih dianggap tidak berarti dan tidak bernilai.

Pentingnya menumbuhkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya antara lain: 1) kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kesejarahan dalam pembangunan, pengembangan dan kemajuan daerah kedepan; 2) tidak jelasnya ciri fisik sebagai penanda identitas Budaya Gorontalo; 3) Masih kurangnya partisipasi masyarakat akan konservasi cagar budaya di Gorontalo; 4) Kurangnya lembaga-lembaga sosial menaungi menjadi wadah bagi masyarakat yang peduli dengan keberadaan arsitektur lokal; 5) Memiliki nilai historis, budaya dan ekonomi jika dikelola dengan baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional; 6) Sejarah arsitektur sebagai sarana pendidikan/museum bagi generasi muda untuk

membangun jiwa nasionalisme yang tinggi, bukan sebaliknya merusak sendi-sendi dasar yang sudah dibangun oleh para pendahulu. Menurut Ibnu Kaldun (dalam Haris, 2008:120), jatuh banggunya suatu bangsa ditandai oleh lahirnya tiga generasi selama satu abad: Pertama, generasi pendobrak; kedua, generasi pembangun; ketiga, generasi penikmat. Jika pada suatu bangsa sudah banyak kelompok generasi penikmat yakni generasi yang hanya asyik menikmati hasil perjuangan dan pembangunan tanpa berpikir harus membangun, bahwa realitas seperti ini menjadi pertanda bangsa akan mengalami kemunduran.

Terkait dengan ungkapan diatas, hal inilah yang dikhawatirkan sehingga perlu adanya gerakan sosial dalam rangka menyelamatkan aset bangunan sejarah yang mulai diruntuhkan dan digantikan dengan bangunan-bangunan modern. Pelestarian cagar budaya berbasis gerakan sosial cinta bangunan perlu dioptimalkan dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi bangunan-bangunan sejarah sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Peran Pemerintah sebagai pengayom, pengawas, dan pembuat kebijakan harus mendukung program-program masyarakat yang memiliki gerakan-gerakan bernilai positif demi pembangunan penataan ruang yang dinamis dan berbudaya.

Perhatian akademisi terhadap nilai-nilai arsitektur Gorontalo ditunjukkan pada hasil penelitian terdahulu oleh Heryati (2009) tentang arsitektur vernakuler Gorontalo pada bangunan masa kini untuk memperkuat identitas daerah menghasilkan tipologi rumah tradisional Gorontalo berdasarkan strata sosial. Selanjutnya Heryati (2014) mengenai Transformasi arsitektur vernakuler Gorontalo Pada Bangunan Masa kini untuk memperkuat identitas daerah, dengan hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai lokalitas arsitektur vernakuler Gorontalo yang dapat diaplikasikan pada bangunan masa kini untuk memperkuat identitas daerah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, pentingnya mengangkat budaya dengan berupaya melestarikan arsitektur lokal yang ada sebagai penanda identitas daerah. Karena itu, untuk mengangkat nilai-nilai budaya diperlukan wadah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam sebuah gerakan sosial cinta bangunan bersejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya di Gorontalo.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap sejarah arsitektur Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya?

Batasan Masalah

1. Mengidentifikasi gerakan sosial masyarakat yang cinta/peduli terhadap sejarah arsitektur di Kota Gorontalo.
2. Peran masyarakat pada upaya konservasi benda cagar budaya di Kota Gorontalo.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang diajukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi gerakan masyarakat yang cinta/peduli terhadap sejarah arsitektur di Kota Gorontalo.
2. Menganalisis peran masyarakat pada upaya konservasi benda cagar budaya di Kota Gorontalo.

Kajian Teori

Konsep Gerakan Sosial

Secara historis gerakan sosial adalah fenomena universal. Gerakan sosial cinta sejarah arsitektur lahir atas kegelisahan masyarakat akibat kondisi bangunan sejarah mulai digerus oleh arus perubahan zaman sehingga artefak budaya tidak lagi berdiri kokoh sebagai saksi sejarah perjuangan oleh para pejuang yang pernah lahir dan dibanggakan karena mampu membangun peradabannya. Daerah Gorontalo merdeka pada tanggal 23 Januari 1942 sebelum negara Indonesia merebut kemerdekaannya. Krisis budaya terutama pada keberadaan benda-benda sejarah menjadi fenomena realitas sosial masyarakat Gorontalo. Sehingga sekelompok orang yang cinta akan benda-benda budaya membentuk gerakan-gerakan anti pemusnahan purbakala. Hal ini senada dengan pandangan Sosiologi Zald bahwa krisis budaya dapat melahirkan suatu pergerakan sosial. Zald mengamati bahwa gerakan sosial laksana laut yang bergelombang, dalam suatu periode tertentu, beberapa pergerakan sosial dapat muncul, tetapi tidak lama kemudian satu gelombang besar menggulung dimana masing-masing bersaing untuk mendapatkan perhatian publik (dalam Henslin, 2006:228). Gerakan sosial yang dimaksudkan bukanlah sebuah pergolakan menentang secara sporadis, namun kegiatan-kegiatan kampanye peduli kawasan cagar budaya yang bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat lainnya untuk mencintai dan menjaga hartapeninggalan.

Giddens (1993:642) mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Senada dengan pendapat di atas Torrow (dalam Suharto, 2006), gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit penentang dan pemegang wewenang. Blumer melihat gerakan sosial sebagai salah satu cara utama untuk menata ulang masyarakat modern; Kililian, sebagai pencipta perubahan sosial; Touraine,

sebagai aktor historis; Eyerman dan Jamison, sebagai agen perubahan kehidupan politik atau pembawa proyek historis (dalam Sztompka, 2011:323).

Para ahli memahami gerakan sosial merupakan gejala yang kompleks, pemahaman ini mengantarkan pentingnya pembahasan yang bersifat komprehensif dan integral antara *Political Opportunity Structure* (SAP), *resources mobilization theory*, dan *collective action formal* (McAdam, McLarty, dan Zald dalam Hidayat 2012). Ketiga hal tersebut merupakan faktor dari munculnya dan berkembangnya gerakan sosial.

Jenis-jenis Gerakan Sosial

Jenis-jenis gerakan sosial sebagai alat analisis gerakan sosial cinta sejarah arsitektur. Hariyono (2011:34) menjelaskan ada tiga jenis gerakan sosial sebagai berikut: (1) Gerakan sosial politik (*Social Political Movement*) adalah gerakan sosial massa untuk menentang pemerintah yang berkuasa; (2) Gerakan Sosial Budaya (*Social Cultural Movement*) merupakan gerakan oleh sekelompok massa untuk mengubah pola sosial budaya; dan (3) Gerakan Sosial Histori (*Social History Movement*) yaitu gerakan oleh sekelompok massa untuk mendobrak struktur masyarakat yang mengabaikan bangunan yang menjadi simbol sosial-history.

Tipe-tipe Gerakan Sosial

Target pergerakan sosial yakni individu meliputi dua tipe pergerakan sosial: pertama, pergerakan sosial alternatif (*alternative social movement*) berupaya mengubah perilaku tertentu yaitu suatu pergerakan sosial yang kuat pada awal tahun 1900-an. Kedua, pergerakan sosial redemptif (*redemptif social movement*) menjadikan individu sebagai target, tetapi perubahan yang diinginkan adalah perubahan menyeluruh. Target yang kedua adalah masyarakat. Pertama, pergerakan sosial reformatif (*reformative social movement*) mengupayakan reformasi segi tertentu dari masyarakat. Kedua, Pergerakan sosial transformatif (*transformative social movement*), sebaliknya berupaya mengubah tatanan sosial pada masyarakat yang baik menurut versi mereka. Seperti terjadinya revolusi politik di Prancis, revolusi industri di Inggris dan sebagainya. Ketiga, Pergerakan sosial transnasional (*transnational social movement*) sebagai pergerakan sosial ini biasa juga dikenal sebagai pergerakan sosial baru (GBS). Pergerakan ini biasa terjadi pada peningkatan kualitas hidup seperti pergerakan lingkungan dalam kondisi yang sifatnya global. Keempat, Pergerakan Sosial metaformatif (*metaformatif social movement*) adalah untuk mengubah tatanan sosial itu bukan hanya pada satu atau dua kelompok masyarakat, tetapi seluruh dunia yang bertujuan untuk mengubah konsep dan praktek ras, kelas, dan gender (Henslin, 2006:229-230).

Partisipasi Masyarakat

Mikkelsen (dalam Adi, 2012:227) melihat bahwa konsep partisipasi masyarakat telah menjadi bagian dari debat yang berkepanjangan antara

lain terkait dengan landasan teoritis, dan dengan kemungkinan untuk diterapkannya dalam kaitan dengan berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pemerintah dan lembaga non Pemerintah. Partisipasi masyarakat menurut Wirastari dan Suprihardjo (2012) bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi cagar budaya adalah keterlibatan masyarakat atau komunitas setempat secara sukarela dalam proses pembuatan keputusan, menentukan tujuan prioritas, mengimplementasikan program, menikmati keuntungan dari program tersebut.

Konsevasi Benda Cagar Budaya Gorontalo

Cagar budaya merupakan hasil kebudayaan manusia yang berupa benda-benda peninggalan masa lalu (Harjiatni dan Raharja, 2012). Konservasi adalah tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia suatu bangunan tua dengan tujuan mempertahankan, memperbaiki, atau memperlihatkan sebanyak mungkin jejak sejarah pada suatu obyek bersejarah apakah itu bangunan atau artefak (Burra Charter dalam Abieta, 2011:18). Konservasi Benda Cagar Budaya menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh masyarakat Gorontalo dalam rangka mempertahankan dan memperbaiki bangunan yang tersisa oleh keserakahan manusia karena godaan kepentingan semata.

Bangunan sejarah Gorontalo yang masih ada telah inventarisasi menjadi cagar budaya dan diharapkan tetap dilindungi sehingga menjadi dokumentasi arsitektur tradisional sebagai wadah bagi generasi muda lebih mengenal identitas kelokalannya, dimana masyarakat cenderung lebih berpihak kepada nilai modern dan terjebak pada hal-hal yang mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan para penguasa, bukan lagi berdasarkan kepentingan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan (*field research*) diperkuat oleh tinjauan pustaka yang diperoleh dari berbagai pustaka. Penelusuran pustaka tentang Benda Cagar Budaya diperoleh dari Balai Pelestarian Cagar Budaya dan budayawan sekaligus sebagai informan kunci. Peneliti merujuk pada format desain penelitian kualitatif oleh Bunging (2010:67) terdiri dari tiga model, yaitu pertama, format deskriptif lebih banyak atau dipengaruhi oleh paradigma positivistik, kendati dominan menggunakan paradigma fenomenologis; kedua, format verifikatif bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis namun perlakuannya terhadap teori masih semi-terbuka pada awal penelitian; ketiga, format *grounded research* bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis dan tertutup terhadap teori pada awal penelitian. Perbedaan format desain penelitian tersebut berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh setelah penelitian. Penelitian ini menggunakan format penelitian verifikatif karena sebelum turun lapangan telah dilengkapi kajian teoritis yang menjadi pisau analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan observasi/mengamati lokasi benda cagar budaya secara langsung dan wawancara kepada informan. Penentuan subyek penelitian dengan cara *snowball sampling* yakni mencari informan dari orang ke orang hingga keseluruhan data terpenuhi dan valid. Sasaran penelitian adalah masyarakat meliputi budayawan dan komunitas yang terlibat pada gerakan sosial cinta sejarah arsitektur Gorontalo. Adapun lokasi penelitian ditetapkan di Kota Gorontalo dengan alasan banyak arsitektur lokal kehilangan identitasnya sebagai bangunan bersejarah bahkan telah diluluhlantahkan dan disulap bangunannya menjadi gaya arsitektur modern.

Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian yang dikumpulkan dari wawancara informan (budayawan dan masyarakat) di Kota Gorontalo. Hasil wawancara dimaksudkan mendapatkan data-data untuk menjawab permasalahan terkait dengan gerakan sosial dan peran masyarakat pada upaya konservasi benda cagar budaya di kota Gorontalo.

Berdasarkan penuturan dari Informan bapak Suwardi Bay sebagai Budayawan senior terkait dengan gerakan sosial masyarakat yang cinta terhadap sejarah arsitektur Gorontalo seperti petikan wawancara berikut:

“Kehadiran komunitas pemuja termasuk sebuah gerakan dari salah satu kelompok masyarakat yang tumbuh secara spontan untuk mengunjungi makam keramat “Ju Panggola” dalam rangka memotivasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat lainnya lebih mencintai kesejarahan daerah Gorontalo dimana berdasarkan UU No 5 tahun 1992 ditetapkan menjadi dan termasuk salah satu benda cagar budaya yang harus dilindungi dan dipelihara oleh Pemerintah. Hanya saja menurut beliau sebahagian masyarakat memahami aktivitas gerakan komunitas pemuja mengarah kepada perbuatan syirk. Namun kemudian melanjutkan penuturannya bahwa komunitas pemuja menurut beliau indikatornya adalah sekelompok orang yang datang untuk mencari tempat-tempat yang diyakini mereka bahwa di Gorontalo memang ada tempat keramat, membesar-besarkan dan mengkramatkan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan benda cagar budaya agar tetap bisa dikenal (Wawancara, 22 Agustus 2015).

Sementaramenurut bapak Kadar Abu Bakar, tidak ada aktifitas/gerakan yang terorganisir oleh masyarakat, sifatnya hanya lepasan, lebih banyak dari luar (orang asli Gorontalo yang bermukim di luar daerah) datang berkumpul karena masih meneruskan tradisi nenek moyangnya dulu. (Wawancara, 18 September 2015).

“Ju Panggola” terdiri dari kata “Ju (ya)” dan “Panggola (tua)”. Dialek bahasa Gorontalo dengan sebutan “Du Panggola” artinya “saya orang tua”(Idrus Ma’ruf dalam tulisan Suwardi Bay, 2004:2). Maka kepadanya oleh masyarakat Gorontalo memberi gelar adat sebagai “Ta Loo Baya Lipu” artinya orang yang paling berjasa terhadap rakyat dan menjadi lambang kehormatan dan keluhuran negeri (Moh. Puluhulawa dalam Suwardi Bay, 2004:3). Makam keramat “Ju Panggola” terletak di Kelurahan Dembe 1 Bagian Barat Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti berasumsi bahwa pelestarian cagar budaya lebih didominasi pada kegiatan ritual oleh kelompok-kelompok tertentu. Pengetahuan masyarakat terhadap benda cagar budaya bukan pada aspek nilai sejarah arsitekturnya, tetapi lebih karena memiliki nilai kepercayaan atau nilai kekeramatannya dan meneruskan kebiasaan dari leluhurnya adalah cara yang konvensional dilakukan oleh komunitas pemuda sebagai cara melestarikan kebudayaannya seperti makam keramat “Ju Panggola”. Bangunan tersebut sangat populer/familiar, berbeda kondisinya dengan 16 benda laporan hasil inventarisasi benda cagar budaya tahun 2010 kurang diketahui oleh masyarakat umum karena hanya memiliki nilai sejarah arsitektur kolonial.

Di mulai tahun 2010, Makam “Ju Panggola” tidak termasuk benda cagar budaya karena tidak memenuhi kriteria UU Cagar Budaya Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, karena bangunan Masjid Quba telah mengalami renovasi semua bagian dimana di dalam masjid tersebut terdapat makam keramat “Ju Panggola”. Informasi ini diperoleh dari laporan inventarisasi Cagar Budaya Kota Gorontalo tahun 2010 dan hasil wawancara dengan bapak Kadar Abu Bakar sebagai Imam Masjid Quba berikut petikannya:

“Keberadaan daripada masjid ini tidak diketahui secara pasti/persisnya kapan dibangun, tetapi dari penuturan orang-orang tua dulu sekitar tahun 1800an, pada waktu itu Abu Bakar Naik Haji, kembalinya dari Makkah, Masjid ini diserupakan dengan masjid Quba di Madina, sehingganya masjid ini dikenal dengan nama Masjid Quba. Pada tahun 1970an telah dipugar atas bantuan dari Pemerintah Daerah Kotamadya Dati II Gorontalo dan swadaya masyarakat sebagai upaya penanggulangan kerusakan akibat kebakaran di lokasi makam tersebut pada tahun 1974. Masjid ini mengalami renovasi dua kali, terakhir pada pemerintahan Gubernur Fadel Muhammad dikasih dana 400 juta tahun 2007, bentuk arsitektur tradisionalnya sama sekali tidak tersisa (wawancara, 18 September 2015).

Benar apa yang diungkapkan Permadi (2009:187) bahwa dewasa ini, Pembangunan Nasional telah dipacu sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya untuk mencapai target, telah melupakan berbagai prinsip dasar termasuk dalam prinsip-prinsip dasar arsitektur, bahkan arsitek tidak lagi memperdulikan disiplin kode etik, yang hanya melakukan kegiatan untuk

mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Kesadaran atas kecintaan terhadap benda cagar budaya tampaknya harus dimulai dengan keseriusan pemerintah sebagai contoh yang diteladani, sementara fenomena yang peneliti amati bahwa gedung Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, ketika sampai di depan gapura justru peneliti spontan mengomentari pagar dan gapurnya seperti arsitektur Bali. Pagar dan gapura adalah kesan atau pandangan pertama sebagaimana memandang seseorang pertama dari penampilan fisiknya.

Tipe masyarakat modern seperti yang digambarkan oleh Durkheim bahwa masyarakat modern terbuka dengan perubahan termasuk pada pengaruh pemilihan arsitektur modern yang memungkinkan hilangnya rasa memiliki dan rasa kebanggaannya terhadap sejarah arsitektur tradisional apalagi tanpa ada regulasi yang jelas tentang penataan kota yang berbasis arsitektur lokal.

Permasalahan kedua mengenai peran masyarakat pada pelestarian budayadiungkapkan senada dengan kedua informan diatas bahwa :

“Di Masjid Quba masih bertahan sampai saat ini adalah setiap satu bulan (14-15) di langit ada dzikir dan peringatan hari besar, yang paling ramai pada satu Muharram. Masyarakat mengenalnya dengan “Mohaulu” yang beberapa tahun ini dihadiri oleh para pejabat seperti Wagub Provinsi Gorontalo yang diyakini adalah hari wafatnya “Ju Panggola”. Dan diisi kegiatan ilmiah pemaparan tentang budaya-budaya/tradisi masyarakat Gorontalo secara Umum”.

Perhatian masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaannya yang bersifat *intangibile* (ritual-ritualnya) yang lebih dominan, sementara kepedulian pada konservasi benda cagar budaya masih kurang, bahkan hasil identifikasi peneliti, hampir tidak terjadi gerakan sosial yang menentang pemugaran benda cagar budaya sebelum ditetapkannya UU No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sudah banyak arsitektur lokal tergantikan dengan arsitektur modern seperti hotel, gedung pertemuan dan sebagainya. Yang dibutuhkan adalah kesadaran masyarakat dalam sebuah Gerakan Sosial Histori (*Social History Movement*) tumbuh dan berkembang sehingga aset sejarah tetap berdiri kokoh diantara bangunan-bangunan modern.

Kesimpulan

Gerakan sosial cinta arsitektur sejarah masih kurang sehingga masyarakat belum sepenuhnya terlibat langsung dalam upaya konservasi cagar budaya. Oleh karena perlu dioptimalkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi arsitektur tradisional sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sementara Peran masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaan yang sifatnya *intangible* (ritual-ritualnya) yang lebih dominan.

Saran

Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap benda cagar budaya, antara lain: 1) Menetapkan daerah tersebut menjadi “Kota Tua” ; 2) menjadi sarana atau tempat terselenggaranya berbagai kegiatan (tradisi) masyarakat; 3) Membuatkan miniatur bangunan tersebut sebagai benda yang dipajang di Museum Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Abieta, Arya. Dkk. 2011. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta; Pusat Dokumentasi Arsitek
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Budaya* terjemahan Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budihardjo, Eko. 2009. *Pengaruh Budaya dan Iklim dalam Perancangan Arsitektur*. Bandung: P.T. Alumni.
- Bunging, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hariyono, Paulus. 2011. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haris, Ikhsan. 2008. *Bahan Ajar Sosiologi Pendidikan* Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan. Belum dipublikasikan.
- Harjiyatni R, Prancisca dan Raharja, Sunarya. 2012. *Perlindungan Hukum Benda Cagar Budaya Terhadap Ancaman Kerusakan*. Jurnal Mimbar Hukum Volume 24, No 2, Juni 2012. Halaman 187-375.
- Henslin M, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6 Jilid 2*. Terjemahan Prof. Kamanto Sunarto, S.H., Ph.D FISIP UI. Jakarta: Airlangga.
- Heryati. 2011. *Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo*. Jurnal Inovasi, Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknolgi dan Terapan. Volume 8, Nomor 3 September 2011
- _____. 2014. *Kearifan Lokal Arsitektur Vernakular Gorontalo (Tinjauan Terhadap Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam)*. Jurnal “Elharakah” Vol. 16 No. 2 Tahun 2014.
- Hidayat, Dady. 2012. *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 17 No.2. Juli 2012; Halama 115-133. Penerbit: LabSosio-FISIP-UI-ISSN 0852-8489.
- Rambung, Rosalina dkk. 2010. *Laporan Investasi Cagar Budaya Kota Gorontalo*. Gorontalo.: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Peninggalan Purbakala Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah.

L

- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wirastari, A Volare dan Suprihardjo. 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubuta, Surabaya)*. Jurnal Teknik Pomits Vol. 1. No 1 2012. Halaman 1-5.